

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku menyontek telah lama menjadi bagian dari dinamika dunia pendidikan. Anderman & Murdock, (2007) mendefinisikan perilaku menyontek sebagai tindakan tidak jujur untuk memperoleh hasil akademik tanpa melalui proses yang sesuai dengan prinsip integritas. Tradisi menyalin jawaban atau membawa catatan kecil di ruang ujian kini bergeser menjadi penggunaan teknologi canggih yang lebih sulit dideteksi. Survei dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tahun 2024 mencatat bahwa 98% perguruan tinggi di Indonesia masih ditemukan praktik menyontek, dan 58% mahasiswa mengaku pernah melakukannya. Tingginya angka plagiarisme di kampus tercatat mencapai 43% menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap nilai-nilai kejujuran akademik masih menjadi tantangan yang sangat besar (Wardiana, 2024)

Perilaku menyontek di kalangan mahasiswa di Kota Malang menjadi fenomena yang kian kompleks dan mengkhawatirkan, terutama seiring dengan kemajuan teknologi digital. Sebagai salah satu kawasan dengan reputasi tinggi dalam bidang pendidikan di Indonesia, Kota Malang memiliki jumlah perguruan tinggi yang signifikan, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun pihak swasta. Didukung oleh populasi mahasiswa yang besar serta berasal dari berbagai latar belakang sosial, geografis, dan budaya, Malang menjadi lokasi yang strategis untuk menelaah dinamika perilaku akademik, khususnya praktik menyontek.

Perilaku menyontek di kalangan mahasiswa di Kota Malang masih menjadi perhatian serius. Penelitian yang dilakukan oleh Vivi (2024) pada tahun 2023–2024 di beberapa perguruan tinggi seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang menunjukkan bahwa sebanyak 5,2% mahasiswa berada dalam kategori perilaku menyontek tinggi, 52,8% sedang, dan 42,0% rendah. Data ini menandakan bahwa lebih dari separuh mahasiswa memiliki kecenderungan menyontek pada tingkat sedang hingga tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Asyari (2021) di Fakultas Teknologi Informasi dan Fakultas Psikologi UIN Malang mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi kecerdasan buatan seperti *ChatGPT* turut memperumit dinamika akademik. Sekitar 30–35% mahasiswa diketahui pernah menggunakan *ChatGPT* untuk menyelesaikan tugas akademik, dan sebanyak 18% di antaranya secara eksplisit mengaku menggunakannya untuk menyontek, khususnya dalam ujian daring dan penulisan esai. Temuan ini menegaskan bahwa teknologi AI, jika tidak digunakan secara bijak, dapat memperkuat kecenderungan kecurangan akademik di lingkungan perguruan tinggi.

Menurut Suharmawan (2023) perilaku menyontek tidak semata-mata disebabkan oleh niat buruk, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tekanan akademik yang tinggi, manajemen waktu yang buruk, kurangnya pemahaman materi, lemahnya pengawasan, dan rendahnya motivasi intrinsik. Mahasiswa cenderung mencari jalan pintas demi mengejar hasil akademik tanpa memperhatikan proses. Adiguzel et al., (2023) menambahkan bahwa perkembangan teknologi seperti *ChatGPT* semakin

memperburuk situasi ini. Mereka menemukan bahwa penggunaan AI dalam konteks menyontek dipicu oleh berbagai faktor, mulai dari psikologis seperti rendahnya kepercayaan diri dan kecenderungan prokrastinasi, lingkungan sosial yang permisif, hingga kemampuan teknologi yang memberikan jawaban cepat dan instan.

ChatGPT, sebagai salah satu bentuk inovasi AI generatif, merupakan model bahasa yang dikembangkan oleh OpenAI dan dirancang untuk menghasilkan teks layaknya tulisan manusia. Teknologi ini memanfaatkan data pelatihan dalam skala besar untuk menjawab pertanyaan, menyusun esai, hingga merangkum materi dengan cepat dan kontekstual. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan *ChatGPT* didefinisikan sebagai aktivitas memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan berbasis model bahasa generatif untuk berinteraksi dan memperoleh informasi melalui percakapan teks yang natural dan kontekstual (Prathama et al., 2024). Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap 35 mahasiswa di Kota Malang antara September 2024 hingga April 2025, diketahui bahwa 30 mahasiswa pernah menggunakan *ChatGPT* dalam kegiatan akademik, dan 25 di antaranya menunjukkan ketergantungan tinggi. Beberapa mahasiswa bahkan merasa "kehilangan arah" saat tidak dapat mengakses aplikasi ini, menandakan adanya gejala penyalahgunaan teknologi yang berpotensi mengarah pada bentuk baru kecurangan akademik.

Secara umum, *ChatGPT* memiliki dua sisi. Di satu sisi, ia menawarkan potensi besar dalam mempercepat proses belajar, membantu merangkum informasi, dan menyusun ide awal tulisan (Suryono et al., 2023). Namun di sisi lain, kemudahan yang ditawarkan dapat membuat mahasiswa tergoda

untuk menggunakannya secara tidak etis, misalnya dalam menyelesaikan tugas tanpa memahami isi materi, atau bahkan menyalin hasil dari AI secara langsung tanpa modifikasi. Fenomena ini sejalan dengan teori *Augmented Intelligence* Abdulrahman (2024) yang menekankan bahwa teknologi AI seharusnya menjadi alat bantu untuk meningkatkan kapabilitas manusia, bukan menggantikannya secara utuh. Namun realitasnya, banyak mahasiswa yang menggunakan *ChatGPT* sebagai penyelesaian utama tugas-tugas akademik, bukan sebagai pendukung belajar, sehingga menciptakan dilema etis baru dalam dunia pendidikan.

Penggunaan *ChatGPT* telah menjadi fenomena yang signifikan di kalangan mahasiswa, termasuk di Kota Malang. Dalam penelitian Muhammad et al. (2024) yang melibatkan 92 responden yang dipilih menggunakan metode purposive sampling, ditemukan bahwa hampir 80% mahasiswa secara rutin menggunakan *ChatGPT* dalam aktivitas akademik mereka. Mahasiswa menggunakan teknologi ini untuk membantu menulis esai, merangkum artikel ilmiah, serta menyelesaikan soal, terutama bagi mereka yang merasa kurang percaya diri dalam kemampuan menulis atau menggunakan bahasa Inggris. Namun, penggunaan *ChatGPT* yang meluas ini juga menimbulkan kekhawatiran terkait integritas akademik, apabila tidak diimbangi dengan kesadaran dan pemahaman etis yang kuat dalam penggunaan teknologi tersebut.

Melihat kompleksitas tersebut, Kota Malang menjadi lokasi penelitian yang ideal untuk mengkaji hubungan antara penggunaan *ChatGPT* dan perilaku menyontek. Sebagai kota pendidikan dengan infrastruktur digital yang memadai dan populasi mahasiswa yang sangat heterogen, Malang

mencerminkan representasi nasional dalam mengkaji dinamika ini. Keberagaman budaya, akses data yang luas, serta dukungan dari institusi pendidikan memperkuat relevansi konteks penelitian ini.

Ramadhan et al., (2023) menyatakan bahwa penggunaan *ChatGPT* dalam pendidikan harus dilihat secara hati-hati karena memiliki dua sisi: sebagai alat bantu belajar yang efektif dan sebagai ancaman terhadap integritas akademik. Setiawan dan Luthfiyani (2023) bahkan mengusulkan pemanfaatan *ChatGPT* secara inovatif untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa dalam kerangka Pendidikan 4.0, dengan catatan bahwa penggunaan tersebut harus dibarengi dengan etika akademik yang kuat. Yahya et al., (2024) menelaah aspek etis penggunaan AI dari sudut pandang filosofis dan menggarisbawahi bahwa normalisasi penggunaan teknologi seperti *ChatGPT* dalam kegiatan akademik, tanpa kontrol dan pemahaman yang baik, dapat menyebabkan inflasi kecurangan digital serta penurunan integritas kolektif.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokusnya dalam mengkaji hubungan antara penggunaan *ChatGPT* dan perilaku menyontek di kalangan mahasiswa di Kota Malang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan dari studi-studi sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek manfaat atau etika penggunaan *ChatGPT*, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai dampak teknologi kecerdasan buatan terhadap perilaku akademik mahasiswa. Oleh sebab itu, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat dalam merumuskan kebijakan pendidikan tinggi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap menjunjung

tinggi nilai-nilai integritas, orisinalitas, dan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa.

Penggunaan teknologi seperti *ChatGPT* dalam ranah akademik membawa dampak psikologis yang signifikan. Mahasiswa yang terbiasa menyontek tidak hanya kehilangan kemampuan berpikir kritis dan mandiri, tetapi juga mengalami tekanan batin akibat konflik antara nilai moral dan tindakan mereka. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini dapat mengikis kepercayaan diri akademik dan menimbulkan gejala seperti impostor syndrome, di mana mahasiswa merasa tidak layak atas prestasi yang diperoleh karena tidak diraih melalui usaha (Setiawan & Luthfiyani, 2023). Fenomena ini juga dapat menyebabkan pergeseran orientasi belajar dari proses menuju hasil semata, menurunkan motivasi intrinsik, dan menghambat tumbuhnya minat autentik dalam bidang studi tertentu (Wahidmurni, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian dengan judul "Asosiasi Antara Penggunaan *ChatGPT* dengan Perilaku Menyontek di Kalangan Mahasiswa di Kota Malang" menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi korelasi antara penggunaan *ChatGPT* dan perilaku menyontek, serta memahami dinamika yang melatarbelakanginya dalam konteks spesifik pendidikan tinggi di Kota Malang. Hasilnya diharapkan menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap era AI, sambil tetap menjunjung integritas akademik, orisinalitas, dan pemikiran kritis.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah ada asosiasi antara penggunaan *ChatGPT* dengan perilaku menyontek pada mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya asosiasi antara peran penggunaan *ChatGPT* dengan perilaku menyontek pada mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam memahami keterkaitan antara penggunaan teknologi kecerdasan buatan (*ChatGPT*) dan perilaku menyontek di kalangan mahasiswa. Temuan dari penelitian ini juga berpotensi memperluas wawasan akademik terkait etika pemanfaatan kecerdasan buatan, khususnya *ChatGPT*, dalam konteks pendidikan serta berbagai faktor yang memengaruhi perilaku akademik mahasiswa.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Mahasiswa

- 1) Memberikan pemahaman lebih dalam mengenai konsekuensi akademik dan etis dari intensitas penggunaan *ChatGPT* secara tidak bertanggung jawab.
- 2) Mendorong kesadaran mahasiswa dalam menggunakan *ChatGPT* sebagai alat bantu pembelajaran yang bertanggung jawab dan tidak mengarah pada praktik kecurangan akademik.

b. Bagi Dosen dan Tenaga Pendidik

- 1) Membantu dalam memahami pola intensitas penggunaan *ChatGPT* oleh mahasiswa serta dampaknya terhadap integritas akademik.
- 2) Menyediakan dasar bagi dosen untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mengedepankan penggunaan *AI* secara etis.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang dampak penggunaan *AI* dalam pendidikan, khususnya dalam konteks perilaku akademik.
- 2) Membuka peluang eksplorasi lebih lanjut mengenai regulasi dan pendekatan terbaik dalam menghadapi tantangan akademik di era digital.